

**VARIABEL YANG MEMPENGARUHI FISCAL STRESS
DI KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI RIAU**

Meta Adriana, Yessi Muthia Basri Dan Novita Indrawati

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan PAD, Diversifikasi Fiskal, PDRB, pertumbuhan Belanja Modal dan Diversifikasi Pendapatan Daerah terhadap Fiscal Stress baik secara parsial maupun secara simultan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data yang dikumpulkan berupa Laporan Realisasi Anggaran (LRA) Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Pertumbuhan PAD tidak berpengaruh terhadap Fiscal Stress, Desentralisasi Fiskal berpengaruh negatif terhadap Fiscal Stress, Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap Fiscal Stress, Pertumbuhan Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap Fiscal Stress, dan Diversifikasi Pendapatan Daerah berpengaruh negatif terhadap Fiscal Stress. Secara simultan Pertumbuhan PAD, Diversifikasi Fiskal, PDRB, pertumbuhan Belanja Modal dan Diversifikasi Pendapatan Daerah berpengaruh terhadap Fiscal Stress.

Kata Kunci : Fiscal Stress, Pertumbuhan PAD, Desentralisasi Fiskal, Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan Belanja Modal, Diversifikasi Pendapatan Daerah.

PENDAHULUAN

Untuk mendukung kebijakan pemerintah yang telah beralih dari sistem sentralisasi pada sistem desentralisasi maka Pemerintah Daerah dituntut untuk mengoptimalkan setiap potensi maupun kapasitas fiskalnya dalam rangka untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat.

Namun pada kenyataannya Pemerintah Daerah masih belum dapat melakukan optimalisasi sumber-sumber pendapatan dari daerah sehingga masih sangat tergantung pada Pusat. Hal ini menyebabkan kondisi fiscal stress di daerah terutama Kabupaten/Kota.

Arnet (2012) menyebutkan bahwa Fiscal Stress merupakan tekanan anggaran (fiskal) yang terjadi sebagai akibat keterbatasan penerimaan daerah yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penyelenggaraan pelayanan publik. Dimana tekanan keuangan (Fiscal Stress) menjadi semakin tinggi dikarenakan adanya tuntutan peningkatan kemandirian yang ditujukan dengan meningkatnya penerimaan sendiri untuk membiayai berbagai pengeluaran yang ada. Ketersediaan sumber-sumber daya daerah potensial dan kesiapan daerah menjadi faktor penting keberhasilan dalam era otonom.

Tabel berikut disajikan kondisi keuangan Kabupaten Kota di Provinsi Riau yang menampilkan kondisi keuangan yang menunjukkan adanya gejala *fiscal*.

Tabel 1 : Kondisi Fiskal Stress di Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Tahun 2010-2014

No.	Kabupaten/ Kota	Tahun	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	%
1	Kuansing	2010	294,724,959,000	21,193,525,000	7,19
2	Rohil	2010	115,890,125,000	85,535,129,000	73,81
3	Pekanbaru	2010	208,080,390,000	158,830,632,000	76,33
4	Kep.Meranti	2010	6,342,079,000	6,146,098,000	96,91
5	Kuansing	2011	31,226,042,000	25,116,050,000	80,43
6	Rohil	2011	112,157,623,000	67,947,741,000	60,58
7	Bengkalis	2012	214,155,303,000	205,979,691,000	96,18
8	Rohil	2012	118,000,822,000	66,423,364,000	56,29
9	Bengkalis	2013	235,120,650,000	181,667,217,000	77,27
10	Rohil	2013	145,074,392,000	82,962,459,000	57,19
11	Pekanbaru	2013	381,314,635,000	368,031,805,000	96,52
12	Bengkalis	2014	281,446,579,000	253,702,221,000	90,14
13	Inhil	2014	107,879,122,000	105,692,681,000	97,97
14	Kuansing	2014	60,117,413,000	52,718,053,000	87,69
15	Pelalawan	2014	88,488,486,000	86,278,847,000	97,50
16	Rohil	2014	151,955,844,000	86,143,189,000	56,69
17	Pekanbaru	2014	554,863,814,000	430,017,652,000	77,50

Sumber : Hasil Olahan Data (2016)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui pada tahun 2010 diketahui bahwa terdapat 4 (empat) daerah yang mengalami *fiscal stress* yaitu Kabupaten Kuansing, Rohil, Meranti dan Kota Pekanbaru. Tingkat *fiscal stress* terparah terjadi di Kabupaten Kuansing dimana Pemerintah Kabupaten Kuansing hanya mampu merealisasikan PAD sebesar 7,19% dari anggaran yang sudah ditargetkan. Kondisi ini merupakan keadaan *fiscal stress* yang tertinggi selama lima tahun terakhir.

Pada tahun 2011 kabupaten Kuansing sudah mulai meningkatkan kinerja keuangannya. Namun demikian realisasi anggaran hanya mencapai angka 80,43% dan masih belum optimal. Selain Kuansing, daerah yang mengalami kondisi *fiscal stress* adalah kabupaten Rohil dimana tingkat *fiscal stress* meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 13,23%.

Pada tahun 2012 daerah yang mengalami kondisi *fiscal stress* adalah Bengkalis dan Rohil. Kabupaten Bengkalis yang pada tahun sebelumnya belum pernah mengalami kondisi ini mengalami *fiscal stress* dengan tingkat persentase 96,18%. Meskipun tidak terlalu tinggi, namun kinerja keuangan pemerintah kabupaten Bengkalis dapat dinilai menurun dalam menghasilkan PAD.

Pada tahun 2013 daerah yang mengalami kondisi *fiscal stress* adalah Bengkalis, Rohil dan Pekanbaru. Pemerintah Kota Pekanbaru yang sebelumnya sudah dapat meningkatkan kinerja selama tahun 2011 dan 2012 kembali mengalami kondisi *fiscal stress*. Sementara Kabupaten Bengkalis kembali mengalami penurunan kinerja dimana tingkat *fiscal stress* meningkat menjadi 77,27%, naik sebesar 18,91%. Kemudian Kabupaten Rohil kembali mengalami kondisi *fiscal stress* dengan hanya mampu merealisasikan anggaran sebesar 57,19%.

Pada tahun 2014 daerah yang mengalami *fiscal stress* semakin banyak yaitu 6 (enam) daerah. Daerah-daerah tersebut diantaranya adalah Bengkalis, Inhil, Kuansing, Pelalawan, Rohil dan Pekanbaru. Daerah Inhil dan Pelalawan yang sebelumnya belum pernah mengalami kondisi *fiscal stress* kemudian mengalami kondisi ini pada tahun 2014. Kabupaten Inhil mengalami *fiscal stress* dengan persentase sebesar 97,97%. Kemudian Kabupaten Pelalawan mengalami *fiscal stress* dengan persentase 97,50%. Meskipun kedua kabupaten ini mengalami *fiscal stress* yang tidak terlalu tinggi namun, kinerja keuangan pada Kabupaten Inhil dianggap menurun. Kondisi *fiscal stress* terparah dialami oleh kabupaten Rohil. Sementara Kota Pekanbaru mengalami peningkatan kondisi *fiscal stress* sebesar 19,02%.

Daerah yang selalu mengalami kondisi *fiscal stress* dari menunjukkan bahwa daerah ini tidak mampu bekerja secara optimal untuk mewujudkan target-target pemasukan yang berasal asli dari daerah tersebut dan masih belum menemukan solusi agar kinerja keuangannya dapat lebih baik dan sesuai dengan anggaran.

Hubungan Pertumbuhan PAD dengan *Fiscal Stress*

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, yang dimaksud dengan PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah.

Sementara Arnett (2012) mendefinisikan *fiscal stress* sebagai ketidakmampuan pemerintah (daerah) untuk memenuhi kewajiban finansial baik jangka pendek dan jangka panjangnya termasuk ketidakmampuan meningkatkan penerimaan daerahnya ataupun menyediakan barang dan jasa (pelayanan) publik yang dibutuhkan warga masyarakatnya.

Kondisi *fiscal stress* menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Oleh sebab itu kondisi *fiscal stress* ini menyebabkan Pemerintah Daerah wajib menggali sumber-sumber penghasilan yang berpotensi untuk dipungut sebagai Pendapatan Asli Daerah. Dengan peningkatan dari Pendapatan Asli Daerah maka diharapkan Pemerintah Daerah dapat mendanai pembangunan dan pelayanan publik di daerah tanpa mengandalkan bantuan dari Pusat, sehingga kondisi *fiscal stress* tersebut akan berkurang. Dengan demikian hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah :
Hipotesis 1 : Pertumbuhan PAD berpengaruh positif terhadap Fiscal Stress.

Hubungan Desentralisasi Fiskal dengan *Fiscal Stress*

Menurut Muryawan dan Suakarsa (2016) desentralisasi fiskal juga dapat diartikan pemberian kewenangan kepada daerah untuk menggali sumber-sumber pendapatan, hak untuk menerima transfer dari pemerintahan yang lebih tinggi, dan menentukan belanja rutin dan investasi. Dengan adanya desentralisasi fiskal maka kewenangan dalam mengelola urusan daerah yang awalnya dilakukan secara sentralistik atau dilakukan oleh Pemerintah Pusat, kemudian berpindah pada Pemerintah Daerah. Hal ini mengharuskan Pemerintah Daerah mengemban tanggung jawab yang sebelumnya tidak pernah dilakukan dalam rangka mengelola keuangan daerah.

Dengan demikian maka Pemerintah Daerah harus mampu melakukan optimalisasi pelaksanaan keuangan daerah tanpa tergantung pada campur tangan Pemerintah Pusat. Desentralisasi fiskal ini tentunya dapat memacu Pemerintah Daerah dalam menggali sumber-sumber keuangan asli daerah untuk dimanfaatkan dalam membiayai pembangunan daerah. Jika Pemerintah Daerah mampu melakukan pengelolaan keuangan daerah melalui desentralisasi fiskal ini, maka tentunya akan dapat mengurangi adanya gejala *fiscal stress*. Dengan demikian maka terdapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Desentralisasi Fiskal berpengaruh positif terhadap Fiscal Stress.

Hubungan Pertumbuhan PDRB dengan *Fiscal Stress*

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS: 2015) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Pertumbuhan PDRB ini dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Selain itu PDRB juga dijadikan sebagai sumber potensi untuk mendapatkan pendapatan daerah. Hal ini disebabkan karena kemampuan masyarakat untuk membayar pajak dan retribusi kepada daerah sangat tergantung kepada aktifitas ekonomi yang mereka lakukan. Semakin tinggi aktifitas ekonomi yang dilakukan, akan meningkatkan pendapatan yang mereka terima dan seiring dengan hal itu usaha daerah untuk meningkatkan PAD melalui pajak daerah dan retribusi daerah dapat ditingkatkan. Artinya dengan PDRB yang tinggi maka daerah akan mampu membiayai kebutuhannya sendiri dan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup baik untuk disotorkan kepada Pemerintah Daerah dalam bentuk pajak dan retribusi. Dengan memperoleh pajak dan retribusi yang tinggi dari masyarakat, maka kondisi *fiscal stress* pada daerah akan berkurang.

Berdasarkan studi atau penelitian terdahulu tersebut, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Pertumbuhan PDRB berpengaruh positif terhadap Fiscal Stress.

Hubungan Pertumbuhan Belanja Modal/Pembangunan dengan *Fiscal Stress*

Menurut Halim (2008: 73), Belanja Modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

Berdasarkan pengertian di atas maka pertumbuhan Belanja Modal menjadi sangat penting karena berkaitan dengan penambahan aset pemerintah yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan daerah.

Melalui Belanja Modal, Pemerintah Daerah melakukan investasi di bidang publik yang nantinya akan digunakan untuk membangun fasilitas publik seperti sekolah, fasilitas kesehatan dan bangunan infrastruktur lainnya. Jika pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan dilaksanakan dengan baik, maka kualitas kehidupan masyarakat di suatu daerah akan membaik pula. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk dapat bekerja dengan lebih baik. Dengan kondisi demikian, maka pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut pastinya akan meningkat. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka daerah akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat membiayai proses pembangunan di daerah tersebut. Jika daerah sudah tidak lagi tergantung dengan Pusat dan telah mampu membiayai daerahnya, maka kondisi *fiscal stress* akan dapat ditanggulangi. Dengan demikian maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

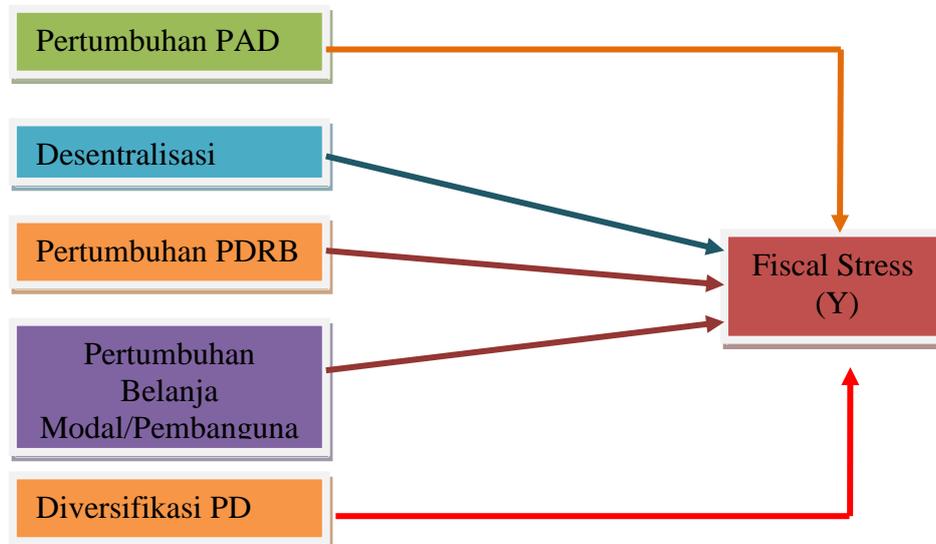
Hipotesis 4 : Pertumbuhan Belanja Modal/Pembangunan berpengaruh positif terhadap Fiscal Stress.

Hubungan Diversifikasi PD dengan Fiscal Stress

Ketergantungan Pemerintah Daerah pada bantuan dari pusat tersebut dapat ditanggulangi oleh Pemerintah Daerah dengan melakukan diversifikasi PD. Menurut Yan (2012) Pemerintah Daerah telah berpaling pada beberapa sumber Pendapatan Daerah pada masa sekarang untuk mengurangi ketergantungan keuangan daerah pada bantuan dari luar daerah. Artinya, untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis-jenis Pendapatan Daerah. Karena bagaimanapun, Pendapatan Daerah yang lebih beragam akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja.

Oleh sebab itu maka Diversifikasi Pendapatan Daerah akan mampu meningkatkan penghasilan untuk daerah itu sendiri, sehingga dengan peningkatan penghasilan tersebut maka Pemerintah Daerah akan lebih mampu membiayai pembangunan dan mendanai kegiatan publik yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, Diversifikasi Pendapatan Daerah akan membantu Pemerintah Daerah dalam melakukan optimalisasi penerimaan daerah yang pada akhirnya akan dapat mengatasi kondisi *fiscal stress*. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Shamsub dan Akoto (2004) membuktikan bahwa Diversifikasi Pendapatan Daerah berdampak pada penurunan fiskal stress dan Desentralisasi fiskal berdampak pada penurunan fiskal stress. Sementara Purnaninthesa (2006) menyatakan bahwa dalam kondisi *fiscal stress* yang tinggi daerah semakin termotivasi untuk meningkatkan PAD dan juga mendukung temuan Dongori (2006) yang memberikan fakta empirik bahwa *fiscal stress* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat ketergantungan daerah.

Setyawan dan Adi (2009) membuktikan bahwa *Fiscal Stress* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan PAD. Sedangkan Muda (2012) membuktikan bahwa secara simultan pertumbuhan PAD, pertumbuhan Belanja Modal/ Pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh terhadap *fiscal stress*, sementara Secara parsial hanya variabel pertumbuhan PAD yang berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan. Sartina (2011) menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kinerja keuangan daerah berpengaruh didalam menstimulus pengaruh negatif desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota se- Kabupaten/Kota se- Propinsi Aceh. Ambarita (2010) membuktikan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah. Belanja Modal sendiri merupakan bagian dari Belanja Daerah. Penelitian ini didukung pula oleh penelitian Amalia (2013) yang membuktikan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Namun demikian Muda (2012) membuktikan bahwa pertumbuhan Belanja Modal berdampak negatif pada *Fiscal Stress*, hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Firstanto (2015). Firstanto (2015) yang membuktikan bahwa pertumbuhan PAD, pertumbuhan PDRB, dan pertumbuhan Belanja Modal secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Fiscal Stress*. Secara parsial, pertumbuhan PAD dan pertumbuhan PDRB tidak berdampak signifikan terhadap *Fiscal Stress*; hanya Pertumbuhan Belanja Modal saja yang memiliki dampak negatif pada *Fiscal Stress*. Pengaruh timbal-balik antara *fiscal stress* dan belanja modal juga dibuktikan oleh Ambarita (2010) dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa *fiscal stress* berpengaruh terhadap belanja daerah. Belanja modal itu sendiri merupakan bagian dari belanja daerah.

Muryawan dan Sukarsa (2016) membuktikan bahwa variabel desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, variabel desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* secara tidak langsung berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kinerja keuangan daerah, dan variabel kinerja keuangan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data (sekunder) berupa data APBD 12 Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau dan Laporan Realisasi Anggaran yang dilakukan di Badan Pengelolaan Aset Daerah (BKPAD) Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Adapun 12 Kabupaten/Kota tersebut adalah Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Siak, dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk analisis data digunakan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + e^2$$

Dimana :

Y: Variabel Terikat (*Fiscal Stress*)

α : Konstanta

βX_1 : Pertumbuhan PAD

βX_2 : Pertumbuhan PDRB

βX_3 : Desentralisasi Fiskal

βX_4 : Pertumbuhan Belanja Modal/Pembangunan

βX_5 : Diversifikasi PD

e : Variance

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan PAD terhadap *Fiscal Stress*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan PAD terhadap *Fiscal Stress*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut :

Tabel 2 : Hasil Pengujian Hipotesis 1

Variabel Independen	t tabel	t hitung	Sig.	Keputusan	Hasil
Pertumbuhan PAD (X ₁)	1,998	-0,245	0,808	H _a ditolak	Tidak berpengaruh

Sumber : Hasil Olahan Data (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. $0,808 > 0,05$ sehingga kesimpulan yang diambil adalah Pertumbuhan PAD tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*. Hasil penelitian ini membantah hasil penelitian sebelumnya Muda (2012) yang membuktikan bahwa Pertumbuhan PAD berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*. Demikian pula dengan penelitian Setyawan dan Adi (2009) yang meneliti hubungan timbale balik dari *fiscal stress* dan pertumbuhan PAD, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *fiscal stress* berpengaruh terhadap pertumbuhan PAD. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Firstanto (2015) yang membuktikan bahwa Pertumbuhan PAD tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*.

Pada dasarnya pertumbuhan PAD yang meningkat di suatu daerah menunjukkan bahwa daerah tersebut dalam kondisi yang cukup mampu untuk melakukan optimalisasi kinerja dalam upaya menggali sumber-sumber pendapatan yang berasal dari daerah itu sendiri. Dengan pertumbuhan PAD yang terus meningkat maka pada dasarnya kondisi *fiscal stress* dapat berkurang karena kondisi *fiscal stress* itu sendiri menunjukkan keadaan daerah yang masih belum mampu melakukan optimalisasi sumber-sumber penerimaan daerah. Namun hal ini pada kenyataannya tidak berlaku di 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau. Sementara kondisi *fiscal stress* yang menurun, pertumbuhan PAD di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau berada pada kondisi yang naik dan turun. Hal ini dapat dijadikan penyebab bagaimana pertumbuhan PAD tidak mempengaruhi adanya kondisi *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau. Karena pada kenyataannya kondisi *fiscal stress* di daerah mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan 2015 namun tetap dalam kondisi tekanan fiskal yang cukup tinggi karena rata-rata angka *fiscal stress* berada pada angka yang lebih kecil dari 1%.

Dengan kondisi *fiscal stress* yang tinggi tersebut, pertumbuhan PAD tidak dapat memberikan kontribusi yang baik untuk mencegah terjadinya kondisi *fiscal stress* tersebut secara signifikan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja Pemerintah Daerah dalam melakukan optimalisasi penerimaan daerah masih belum baik.

Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap *Fiscal Stress*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap *Fiscal Stress*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel Independen	t tabel	t hitung	Sig.	Keputusan	Hasil
Desentralisasi Fiskal (X ₂)	1,998	-4,023	0,000	H _a diterima	Berpengaruh negatif

Sumber : Hasil Olahan Data (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung (4,023) > t tabel (1,998) dengan nilai t hitung yang negative dan sig. 0,000 < 0,05 sehingga kesimpulan yang diambil adalah Desentralisasi Fiskal berpengaruh negatif terhadap *Fiscal Stress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desentralisasi Fiskal yang terjadi di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau justru menurunkan nilai upaya fiskal yang digunakan untuk mengukur adanya gejala *fiscal stress*. Padahal idealnya, semakin tinggi angka upaya fiskal maka menunjukkan *fiscal stress* semakin menurun. Dengan demikian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desentralisasi Fiskal berdampak negatif atau meningkatkan kondisi *fiscal stress* di daerah.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Shamsud dan Akoto (2004) yang membuktikan bahwa Desentralisasi fiskal berdampak pada penurunan *fiscal stress*. Artinya Desentralisasi fiskal dapat mempengaruhi *fiscal stress*. secara timbale balik hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian Purnaninthesa (2006) yang membuktikan bahwa kondisi *fiscal stress* dapat mempengaruhi adanya desentralisasi fiskal di daerah.

Desentralisasi fiskal mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan 2015 sedangkan sebaliknya *fiscal stress* mengalami peningkatan. Desentralisasi fiskal yang menurun di 12 kabupaten/kota di se-Provinsi Riau menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah tidak mampu meningkatkan penerimaan yang bersumber langsung dari kekayaan daerah. Indikasi lainnya adalah Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak antara Pemerintah Pusat dan Daerah menurun. Sedangkan kondisi di daerah menunjukkan terjadinya *fiscal stress* yang semakin besar.

Hal ini menyebabkan terdapat pengaruh negatif antara desentralisasi fiskal terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota di se-Provinsi Riau selama 6 (enam) tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015.

Pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap *Fiscal Stress*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan PDRB terhadap *Fiscal Stress*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel Independen	t tabel	t hitung	Sig.	Keputusan	Hasil
Pertumbuhan PDRB (X ₃)	1,998	1,099	0,276	H _a ditolak	Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Olahan Data pada Lampiran 6 (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung (1,099) < t tabel (1,998) dengan nilai sig. 0276 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muda (2012) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap *fiscal stress*, kemudian hasil penelitian Fisrtanto (2015) yang membuktikan bahwa pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress*. Dalam hubungan yang timbal balik, Sartina (2011) membuktikan hal serupa dimana *fiscal stress* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Muryawan dan Sukarsa (2016) yang membuktikan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah dimana pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan pertumbuhan PDRB dari daerah tersebut.

Kondisi yang ideal pada kondisi perekonomian suatu daerah adalah dimana PDRB selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dari PDRB tersebut Pemerintah Daerah pada kabupaten/kota dapat memungut pajak yang juga meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi pada kenyataannya PDRB tidak selalu meningkat. Hal ini dapat dijadikan salah satu penyebab hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fiscal Stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015.

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 : Hasil Pengujian Hipotesis 4

Variabel Independen	t tabel	t hitung	Sig.	Keputusan	Hasil
Pertumbuhan BM (X_4)	1,998	-0,631	0,530	H_a ditolak	Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Olahan Data (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung (0,631) < t tabel (1,998) dengan nilai sig. 0,530 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Firstanto (2015) yang membuktikan bahwa pertumbuhan Belanja Modal berdampak negatif pada *Fiscal Stress*. Meskipun demikian hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Amalia (2013) dan Huda (2015) yang membuktikan bahwa dalam kondisi timbal balik, *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Pertumbuhan Belanja Modal mengalami fluktuasi yang beragam dimana terjadi penurunan Belanja Modal sehingga berada pada angka negatif. Sementara grafik *fiscal stress* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini dapat menyebabkan tidak adanya pengaruh antara pertumbuhan Belanja Modal terhadap kondisi *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau dalam 6 (enam) tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015.

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Daerah terhadap *Fiscal Stress*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Diversifikasi Pendapatan Daerah terhadap *Fiscal Stress*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Hasil Pengujian Hipotesis 5

Variabel Independen	t tabel	t hitung	Sig.	Keputusan	Hasil
Diversifikasi PD (X_5)	1,998	-10,317	0,000	H_a diterima	Berpengaruh Negatif

Sumber : Hasil Olahan Data (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung (10,317) > t tabel (1,998) dengan nilai t hitung yang negative dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Diversifikasi Pendapatan Daerah berpengaruh negatif terhadap *fiscal stress* namun. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Shamsub dan Akoto (2004) yang membuktikan bahwa diversifikasi PD dapat mempengaruhi kondisi *fiscal stress*.

Semakin meningkatnya angka Diversifikasi Pendapatan Daerah pada 12 kabupateb/kota se Provinsi Riau pada jangka waktu 6 (enam) tahun menunjukkan bahwa terjadi peningkatan PAD pada daerah jika dibandingkan dengan seluruh Pendapatan Daerah dengan diversifikasi PAD yang semakin beragam. Namun demikian angka ini masih berada di bawah angka nol (0) sehingga Diversifikasi Pendapatan Daerah masih kurang maksimal. Meninjau keadaan Diversifikasi Pendapatan Daerah tersebut maka dapat diketahui penyebab hubungan negatif antara Diversifikasi Pendapatan Daerah terhadap *fiscal* yaitu karena Diversifikasi Pendapatan Daerah belum dapat menjadi solusi untuk meningkatkan PAD dalam upaya mengurangi adanya gejala *fiscal stress* di daerah.

Pengaruh Pertumbuhan PAD, Desentralisasi Fiskal, Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan Belanja Modal dan Diversifikasi Pendapatan Daerah Secara Simultan terhadap *Fiscal Stress*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pertumbuhan PAD, Diversifikasi Fiskal, PDRB, pertumbuhan Belanja Modal dan Diversifikasi Pendapatan Daerah berpengaruh secara simultan terhadap *Fiscal Stress*. Dari hasil output analisis regresi linera berganda dapat diketahui nilai F seperti pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7 : Hasil Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.997	5	.999	24.326	.000 ^a
	Residual	2.383	58	.041		
	Total	7.380	63			

a. Predictors: (Constant), Diversifikasi PD, Desentralisasi Fiskcal, Pertumbuhan BM, Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan PAD

b. Dependent Variable: Fiscal Stress

Sumber : Hasil Olahan Data (2017)

Untuk mengetahui besarnya F tabel maka dapat diketahui dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 5, dan df 2 (n-k-1) atau $72-5-1 = 66$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,35. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa F hitung (24,326) > F tabel (2,35) dengan nilai sig adalah $0,000 < 0,05$. Artinya H_a diterima atau Pertumbuhan PAD, Diversifikasi Fiskal, PDRB, pertumbuhan Belanja Modal dan Diversifikasi Pendapatan Daerah berpengaruh secara simultan terhadap *Fiscal Stress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan pada Pemerintah Provinsi Riau dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan PAD secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini dapat disebabkan karena pertumbuhan PAD yang tidak selalu positif atau terdapat pertumbuhan PAD yang negatif atau menurun.
2. Desentralisasi Fiskal secara parsial berpengaruh negatif terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini dapat disebabkan karena secara rata-rata Desentralisasi Fiskal selalu menurun dari tahun 2010 sampai dengan 2015 sementara upaya fiskal yang digunakan untuk mengukur *fiscal stress* selalu mengalami peningkatan.
3. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini disebabkan karena fluktuasi pertumbuhan PDRB yang naik dan turun sehingga terbukti tidak dapat mempengaruhi kondisi *fiscal stress* di daerah.
4. Pertumbuhan Belanja Modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini dapat disebabkan karena pertumbuhan Belanja Modal yang berada pada angka negatif pada tahun 2010 dan 2015 dan fluktuasi peningkatan yang terlalu tinggi pada tahun 2011, namun mengalami penurunan pada tahun 2012, 2013 dan 2014. Kondisi naik turunnya pertumbuhan Belanja Modal ini terbukti tidak mempengaruhi kondisi *fiscal stress* di daerah.
5. Diversifikasi Pendapatan Daerah secara parsial berpengaruh negative terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini disebabkan karena Diversifikasi Pendapatan Daerah selalu meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan *fiscal stress* dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Namun nilai Diversifikasi Pendapatan Daerah yang selalu negatif menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan Daerah belum dapat menanggulangi adanya kondisi *fiscal stress* di daerah.

6. Pertumbuhan PAD, Desentralisasi Fiskal, Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan Belanja Modal dan Diversifikasi Pendapatan Daerah berpengaruh secara simultan terhadap *fiscal stress* di 12 kabupaten/kota se-Provinsi Riau pada tahun 2010 sampai dengan 2015.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan Pemerintah Daerah, baik Pemerintah Kabupaten/Kota maupun Pemerintah Provinsi agar dapat melaksanakan pertanggung jawaban keuangan secara transparan sehingga data-data keuangan yang ingin diketahui publik untuk penelitian dan peningkatan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan dengan baik.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau agar dapat melakukan optimalisasi terhadap penerimaan daerah dalam bentuk Pendapatan Asli Daerah sehingga gejala *fiscal stress* di daerah dapat berkurang.
3. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau agar dapat mengalokasikan APBD untuk meningkatkan Belanja Modal sehingga pembangunan di daerah akan lebih berkembang dan maju untuk dapat mengurangi adanya *fiscal stress* di daerah.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pemisahan pada masing-masing kabupaten/kota untuk melakukan analisis penelitian sehingga hasil yang ditunjukkan akan lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari masing-masing daerah.
5. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai bahan informasi, perbandingan, dan bahan acuan bagi Pemerintah Kabupaten Kota se-Provinsi Riau dalam rangka mengurangi kondisi *fiscal stress* di daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Priyo Hari. 2007. *Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Online Kritis. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Amalia, Frieda. 2013. *Pengaruh Fiscal Stress Terhadap Kemandirian Fiskal Daerah dan Belanja Modal (Studi Empiris: Pada Kabupaten se-Jawa Tengah 2006-2012 Dominan Kontribusi Sektor Industri Non Migas)*. Jurnal Mahasiswa Pascasarjana. <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/pasca1/article/view/2128>

-
- Ambarita, Charles Fransiscus. 2010. *Pengaruh Dana Perimbangan dan Fiscal Stress Terhadap Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Arnett, B. Sarah. 2012. *Fiscal Stress in the U.S. States: An Analysis of Measures and Responses*. http://scholarworks.gsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1035&context=pmap_diss.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Riau Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Firstanto, Ryan. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan PAD, PDRB dan Belanja Modal Terhadap Fiscal Stress Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah*. http://eprints.undip.ac.id/46041/1/06_FIRSTANTO.pdf
- Muda, Iskandar. *Variabel yang Mempengaruhi Fiscal Stress Pada Kabupaten/Kota Sumatera Utara*. *Jurnal Keuangan & Bisnis*. Volume 4 No. 1, Maret 2012.
- Muryawan, Sang Made & Sukarsa, Made. 2016. *Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Fiscal Stress, Dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.2 (2016) : 229-252.
- NA, Sartina. 2011. *Pengaruh Desentralisasi Fiskal Dan Fiscal Stress Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kinerja Keuangan Daerah Di Kabupaten/Kota Se-Propinsi Aceh*. Tesis. <http://repository.usu.ac.id/xmlui/handle/123456789/29490?show=full>.
- Purnaninthesa, A. 2006. *Analisis Pengaruh Fiscal Stress terhadap Tingkat Pembiayaan Daerah, Mobilisasi Daerah, Ketergantungan dan Desentralisasi Fiskal Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Menghadapi Otonomi Daerah (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah)*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Shamsub, Hannarong & Joseph B. Akoto. 2004. *State and Local Fiscal Structures and Fiscal Stress*. *Jurnal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 16(1), 40-61.
- Setyawan, Budi & Priyo Hari Adi. 2009. *Pengaruh Fiscal Stress Terhadap Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah)*. <https://priyohari.files.wordpress.com/2009/06/pengaruh-fiscal-stress.pdf>
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintah Daerah
- Yan. Wenli. 2012. *The Impact of Revenue Diversification and Economic Base on State Revenue Stability*. *J. of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 24 (1), 58-81.